

Formasi Spiritual dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi Kristen

Autor:

Fredik Melkias Boiliu

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Pelita Dunia
Banten, Indonesia

Email:

boiliufredik@gmail.com

Dates:

Submitted: 09/02/2026
Revised: 03/03/2026
Accepted: 25/03/2026

DOI :

<https://doi.org/10.53547/tvefr543>

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Perkembangan emosi anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari proses formasi spiritual yang membentuk cara anak memaknai diri, relasi, dan lingkungan sekitarnya. Namun, dalam praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia, dimensi spiritual sering kali direduksi menjadi aktivitas ritual, tanpa keterkaitan yang mendalam dengan perkembangan emosi anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relasi antara formasi spiritual dan perkembangan emosi anak usia dini dalam perspektif psikologi Kristen. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis literatur psikologi perkembangan, psikologi Kristen, serta teologi pendidikan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa formasi spiritual yang bersifat relasional, kontekstual, dan konsisten berkontribusi signifikan terhadap regulasi emosi, rasa aman, empati, dan ketahanan emosional anak usia dini. Pembahasan menegaskan bahwa dalam psikologi Kristen, emosi dipahami sebagai ruang awal pengalaman iman anak, di mana kasih, penerimaan, dan kelekatan aman menjadi fondasi spiritualitas. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini Kristen di Indonesia perlu mengintegrasikan pendampingan emosi dan formasi spiritual secara holistik, dengan melibatkan peran aktif guru dan orang tua sebagai mediator nilai dan teladan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: anak usia dini; formasi spiritual; perkembangan emosi; psikologi Kristen

Abstract

Early childhood emotional development is inseparable from the spiritual formation process that shapes the way children interpret themselves, relationships, and the surrounding environment. However, in the practice of early childhood education in Indonesia, the spiritual dimension is often reduced to ritual activities, without a deep connection to the development of children's emotions. This article aims to examine the relationship between spiritual formation and early childhood emotional development from a Christian psychological perspective. This study uses a literature study method by analyzing the literature on developmental psychology, Christian psychology, and theology of children's education. The results of the study show that spiritual formations that are relational, contextual, and consistent contribute significantly to emotional regulation, security, empathy, and emotional resilience in early childhood. The discussion affirms that in Christian psychology, emotions are understood as the initial space of the child's experience of faith, where love, acceptance, and secure attachment become the foundation of spirituality. The implications of this study show that early childhood Christian education in Indonesia needs to integrate emotional mentoring and spiritual formation holistically, by involving the active role of teachers and parents as value mediators and role models of faith in daily life.

Keywords: early childhood; spiritual formation; emotional development; Christian psychology

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase awal perkembangan manusia yang sangat menentukan pembentukan pola pikir, emosi, dan kemampuan berelasi. Menurut Piaget (2013), pada usia ini anak berada pada tahap praoperasional, di mana kemampuan berpikir abstrak belum berkembang tetapi kemampuan untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung sangat dominan. Dalam artian, tentu hubungan antara tahap praoperasional dan regulasi emosi terlihat pada cara anak menafsirkan pengalaman secara konkret dan egosentris, sehingga mereka masih membutuhkan bantuan orang dewasa untuk mengenali, menamai, dan mengendalikan emosi yang muncul. Oleh karena itu, mekanisme menciptakan rasa aman seperti kelekatan yang hangat, rutinitas yang konsisten, dan respons yang penuh empati dari pengasuh menjadi dasar penting bagi perkembangan regulasi emosi anak.

Dalam konteks psikologi Kristen, pandangan ini diperkuat oleh Wilhoit (2022) yang menekankan bahwa pengalaman konkret seperti rasa aman saat dipeluk, interaksi hangat dengan pengasuh, dan ritual ibadah sederhana yang menjadi medium utama di mana anak mulai mengenal kasih Tuhan. Perasaan aman dan hubungan yang penuh kasih inilah yang menjadi dasar emosional bagi anak untuk berkembang, karena emosi yang stabil memungkinkan anak membentuk relasi yang sehat dengan orang lain dan pertumbuhan spiritual yang alami. Implikasinya, pengalaman rasa aman dan kasih yang konsisten tidak hanya membentuk kenyamanan emosional anak, tetapi juga membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi seperti mengelola rasa takut, marah, dan cemas melalui hubungan yang penuh kepercayaan. Artinya, ketika kebutuhan afeksi dan keamanan terpenuhi, sistem emosional anak menjadi lebih stabil sehingga anak mampu merespons situasi sosial dengan empati dan kelekatan yang sehat, yang pada akhirnya mendukung pembentukan konsep diri yang positif. Sebaliknya, jika rasa aman tidak terpenuhi, anak berpotensi mengalami ketidakstabilan emosi yang dapat memengaruhi cara mereka memaknai relasi dengan orang lain maupun dengan Tuhan dalam perkembangan spiritualnya.

Dimensi spiritual dan emosional sering kali dipandang terpisah dalam pendidikan umum, namun perspektif Kristen melihat kedua aspek tersebut sebagai

suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Crisp et al., (2019) bahwa perkembangan spiritual pada anak usia dini tidak hanya terkait dengan pengajaran ajaran agama, tetapi juga dengan pengalaman emosi positif yang mereka rasakan dalam interaksi sehari-hari. Sebagai contoh, ketika anak diajarkan tentang kasih Tuhan melalui cerita Alkitab, dampak emosional dari narasi tersebut akan memberi rasa aman, harapan, dan belas kasih yang tidak dapat dipisahkan dari pemahaman spiritual yang sedang dibentuk. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Zahl (2022) bahwa pengalaman religius yang mendalam selalu melibatkan respon emosional yang signifikan, sebab spiritualitas anak tumbuh dari makna yang mereka rasakan secara emosional dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, Pendidikan spiritual pada anak usia dini perlu disertai pengalaman emosional yang positif, karena melalui rasa aman, kasih, dan relasi yang hangat anak lebih mudah memahami iman serta membangun keterikatan yang membentuk karakter dan kehidupan spiritualnya di masa depan.

Karena itu, pendidikan anak usia dini yang efektif dalam perspektif psikologi Kristen seharusnya merancang kegiatan yang memadukan pengalaman emosi positif dan pembelajaran spiritual secara simultan. Griffin (2023) mengatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan bermakna seperti menyanyikan lagu rohani, bermain peran cerita Alkitab, atau refleksi sederhana tentang tindakan kasih akan menjadi sarana strategis untuk memperkuat hubungan antara perkembangan emosi dan spiritualitas anak. Dengan kata lain, pengalaman konkret yang bersifat emosional bukan hanya mendukung perkembangan sosial dan afeksi tetapi juga menjadi pintu masuk bagi anak untuk memahami relasi mereka dengan Allah dan sesama. Dengan demikian, integrasi antara pembangunan emosi dan spiritualitas bukan hanya ideal tetapi esensial dalam pendidikan anak usia dini yang holistik menurut perspektif psikologi Kristen.

Dalam realitas praktik di banyak lembaga pendidikan anak usia dini Kristen di Indonesia, formasi spiritual sering kali direduksi menjadi rangkaian ritual seperti doa rutin, nyanyian rohani, dan cerita Alkitab yang bersifat repetitif tanpa keterlibatan emosi yang mendalam. Hal ini menjadi tantangan karena kegiatan tersebut cenderung hanya dihafalkan secara formal tanpa strategi pedagogis yang mengaitkan pengalaman spiritual dengan kehidupan emosional anak secara

kontekstual. Hal tersebut didukung dalam penelitian Harita dan Siburian (2022) menunjukkan bahwa meskipun kegiatan *pray, praise, and worship* dapat mengembangkan kecerdasan spiritual secara kuantitatif, aspek seperti pengendalian diri, kasih, dan pemaknaan nilai masih kurang menyentuh dimensi emosional anak secara holistic. Sebaliknya, ideal pedagogi pendidikan Kristen menurut Boiliu (2025b) menekankan integrasi antara narasi iman, praktik ritual, dan hubungan pengasuhan yang aman sebagai pusat pembentukan spiritualitas yang juga memperkuat ketangguhan emosional anak. Dengan kata lain, praktik yang hanya berfokus pada ritual tidak cukup untuk membawa anak mengalami rasa aman, penerimaan, dan kasih yang menjadi inti spiritualitas Kristen.

Di sisi lain, pendekatan pendidikan emosi yang banyak diadopsi cenderung berasal dari psikologi umum yang netral nilai dan kurang mengaitkan aspek spiritual sebagai sumber pembentukan emosi yang bermakna dalam kehidupan anak Kristen. Padahal, menurut Fredik Melkias Boiliu dalam kajiannya tentang integrasi psikologi dan pendidikan agama Kristen, kombinasi nilai-nilai Kristiani dengan strategi psikologis dapat membantu anak memahami dan mengelola emosinya dengan memperkuat empati, kasih, dan hubungan dengan Tuhan sebagai landasan moral dan afektif (F. M. Boiliu, 2025d). Dalam praktik di lembaga PAUD Kristen yang kurang terintegrasi, anak dapat mengenal praktik keagamaan secara formal tetapi belum tentu mengalami pengalaman emosional yang menghubungkan pengalaman tersebut dengan kasih Allah dan penerimaan interpersonal. Kondisi ini menunjukkan bahwa ideal pembelajaran holistik yang secara sadar mengintegrasikan spiritualitas sebagai landasan utama dalam pembentukan emosi anak usia dini sehingga masih perlu dirumuskan dan diimplementasikan secara lebih sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di Indonesia.

Merujuk pada beberapa penelitian yang terkait dengan psikologi perkembangan di Indonesia menegaskan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat ditentukan oleh kualitas relasi dengan figur signifikan, terutama orang tua dan guru, sebagaimana ditegaskan Sujiono (2014) bahwa relasi yang hangat, responsif, dan konsisten menjadi fondasi rasa aman, regulasi emosi, empati, dan perilaku sosial anak. Namun, dalam banyak penelitian PAUD nasional, relasi ini masih dipahami dalam kerangka psikologis umum dan belum mengintegrasikan

dimensi spiritual sebagai sumber makna dan keamanan batin. Dalam perspektif psikologi Kristen, Fredik Melkias Boiliu menunjukkan bahwa pengalaman spiritual awal yang bersifat relasional akan ditandai oleh rasa diterima, dikasihi, dan diampuni melalui berkontribusi signifikan terhadap resiliensi dan kesejahteraan emosional anak usia dini (F. M. Boiliu, 2025b), sementara Boiliu dan Polii (2020) menegaskan bahwa spiritualitas anak tidak berkembang melalui transmisi kognitif ajaran agama semata, melainkan melalui pengalaman emosional yang bermakna dalam relasi yang mencerminkan kasih Kristiani. Meskipun demikian, ketiga kajian tersebut masih berdiri parsial dan belum dirumuskan dalam satu model integratif yang secara sistematis mengaitkan kelekatan, perkembangan emosi, dan formasi spiritual dalam kerangka psikologi Kristen, khususnya dalam konteks PAUD Kristen di Indonesia sehingga hal ini menjadi sebuah celah riset yang perlu dijumpai oleh penelitian lanjutan.

Oleh karena keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Untuk penelitian ini pada konteks psikologi Kristen menawarkan kerangka pemahaman yang melihat emosi bukan sekadar respons psikologis, melainkan ruang relasional tempat anak mengalami kasih, penerimaan, dan kehadiran Allah secara konkret. Dalam kerangka ini, formasi spiritual tidak dipahami sebagai proses indoktrinasi, melainkan sebagai pembentukan makna dan relasi yang berlangsung melalui pendampingan emosi yang konsisten dan penuh empati. Pendekatan ini menawarkan nilai baru sebagai upaya inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan iman dan pendidikan emosi pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual hubungan antara formasi spiritual dan perkembangan emosi anak usia dini dalam perspektif psikologi Kristen. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan psikologi Kristen anak, sekaligus menawarkan implikasi pedagogis bagi praktik pendidikan anak usia dini Kristen di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga memberikan dasar reflektif bagi pendidik dan orang tua dalam mendampingi pertumbuhan anak secara utuh pada aspek emosional, spiritual, dan relasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji secara mendalam relasi antara formasi spiritual dan perkembangan emosi anak usia dini dalam perspektif psikologi Kristen. Subjek penelitian tidak berupa responden langsung, melainkan korpus literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan hasil penelitian empiris yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan sistematis, yaitu penelusuran sumber pustaka menggunakan basis data ilmiah (seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional), seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi yang relevansi topik, kredibilitas penulis, konteks anak usia dini, serta keterkaitan dengan psikologi dan teologi Kristen dan eksklusi terhadap sumber yang bersifat populer atau tidak teruji secara akademik. Instrumen penelitian berupa lembar telaah literatur yang digunakan untuk mencatat fokus kajian, temuan utama, serta implikasi konseptual setiap sumber. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kritis dan pencatatan tematik, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara reduksi, kategorisasi, dan sintesis temuan untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan kontribusi teoretis baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan antara Formasi Spiritual dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini

Keterkaitan antara formasi spiritual dan regulasi emosi anak usia dini terletak pada peran formasi spiritual dalam menyediakan kerangka relasional dan nilai yang penuh kasih, rasa aman, dan makna, yang memungkinkan anak belajar mengenali, menenangkan, dan mengelola emosinya secara sehat sejak dini. Keterkaitan emosional dengan pengasuh utama menciptakan dasar bagi kemampuan anak untuk menenangkan diri dan membangun rasa aman internal, sehingga hubungan primer menjadi fondasi regulasi afektif (Bowlby, 2018). Vygotsky (2018) menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan mental, di mana keterlibatan orang dewasa yang responsif membantu anak menginternalisasi strategi regulasi melalui dialog dan scaffolding. Senada, Siegel (2020) berargumen bahwa "integrasi interpersonal" yakni hubungan yang empatik dan konsisten untuk mendukung perkembangan otak yang memfasilitasi ketenangan dan kontrol emosional. Di ranah psikologi perkembangan

kontemporer, Eisenberg (2014) melihat regulasi emosi sebagai hasil dari proses sosialisasi emosional yang dipengaruhi oleh dukungan orang tua serta norma budaya yang mengajarkan anak bagaimana menafsirkan dan merespons emosi. Perspektif ini menemukan titik temu dengan gagasan formasi spiritual dalam psikologi Kristen seperti yang dikemukakan oleh Boiliu (2025a), yang melihat pertumbuhan iman sebagai perjalanan relasional di mana kasih, penerimaan, dan teladan iman memungkinkan anak mengembangkan makna, arah, dan cara menghadapi pengalaman afektifnya. Dengan demikian, baik dari sudut pandang perkembangan psikologis maupun teologi Kristen, formasi spiritual berfungsi sebagai konteks afektif dan normatif yang memungkinkan anak belajar mengenali, mengelola, dan memberi makna pada emosinya secara aman dan bermakna.

Dalam hal ini, Mikulincer dan Shaver (2022) mengatakan rasa aman (*secure attachment*) merupakan fondasi utama bagi berkembangnya regulasi emosi anak usia dini, dan dalam kerangka psikologi Kristen, rasa aman ini diperdalam melalui formasi spiritual yang dipahami sebagai proses relasional, bukan sekadar pengajaran religius formal. King & Boyatzis menekankan bahwa spiritualitas anak bertumbuh terutama melalui relasi dan pengalaman konkret akan kasih, sehingga pengenalan akan Allah yang mengasihi dan dapat dipercaya terjadi melalui sikap empatik orang dewasa yang hadir secara konsisten (King & Boyatzis, 2015). Pengalaman relasional ini membangun rasa aman eksistensial yang menenangkan kecemasan, mengurangi ledakan emosi, dan memperkuat kepercayaan diri emosional anak. Dalam artian, orang dewasa berperan signifikan sebagai model emosi, di mana anak belajar regulasi emosi terutama melalui observasi terhadap cara orang dewasa mengekspresikan dan mengelola emosi, sebagaimana ditegaskan oleh Eisenberg dan kolega (2010). Dalam konteks pendidikan Kristen, nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, pengendalian diri, pengampunan, dan kasih membentuk kerangka moral-emosional yang mewarnai respons orang dewasa terhadap emosi anak. Sejalan dengan itu, Boiliu dan Silaban (2024) menemukan bahwa lingkungan spiritual yang konsisten dan bermakna berkorelasi positif dengan stabilitas emosi dan kesejahteraan psikologis anak, sehingga formasi spiritual tidak dapat dipandang sebagai dimensi tambahan, melainkan sebagai faktor integral yang memperkaya kualitas interaksi emosional dalam pendidikan anak usia dini.

Merujuk pada berbagai pembahasan tersebut berdasarkan pandangan para ahli maka dapat dipahami bahwa keterkaitan antara formasi spiritual dan regulasi emosi anak usia dini bersifat integratif dan saling menguatkan. Psikologi Kristen menawarkan pendekatan holistik yang memandang perkembangan emosi sebagai bagian dari pembentukan karakter dan spiritualitas anak secara utuh. Regulasi emosi yang sehat tidak hanya berkontribusi pada adaptasi sosial anak, tetapi juga menjadi buah dari proses formasi spiritual yang berakar pada relasi kasih dan nilai-nilai iman yang dihidupi secara nyata. Dengan demikian, pentingnya integrasi sadar antara formasi spiritual dan pengembangan regulasi emosi dalam praktik pendidikan dan pengasuhan anak usia dini.

Emosi sebagai Ruang Awal Pengalaman Iman Anak

Pada dasarnya emosi merupakan medium awal dan fundamental dalam pengalaman iman anak usia dini; dalam psikologi perkembangan, emosi dipahami sebagai respons awal anak terhadap dunia sekitarnya yang mendahului kemampuan kognitif reflektif dan verbal (F. M. Boiliu, 2025a), sehingga pengalaman emosional menjadi cara pertama anak "mengenal" realitas hubungan. Pengalaman afektif awal dalam relasi dengan pengasuh membentuk landasan bagi perkembangan diri, termasuk bagaimana anak merasa aman atau terancam secara emosional (Winnicott, 2018). Stern dkk., (2023) melihat bahwa pengalaman afektif interpersonal pada masa prabicara menciptakan "nilai afektif" yang terinternalisasi, sehingga anak tidak hanya merasakan emosi tetapi juga memberi arti emosional terhadap pengalaman hubungan. Dalam perspektif teologi perkembangan anak, Balswick et al., mengemukakan bahwa iman tumbuh dari pengalaman simbolik dan afektif yang dialami dalam konteks hubungan penuh kasih, bukan sekadar pemahaman proposisional; ini sejalan dengan pernyataan bahwa iman anak muncul dari pengalaman afektif akan kasih, kehadiran, dan penerimaan (Balswick et al., 2021). John H. Westerhoff juga menegaskan bahwa formasi iman anak berkaitan dengan pengalaman hidup yang dirasakan secara emosional, bukan semata pengetahuan teologis (Setran & Wilhoit, 2020; Westerhoff, 2012). Sementara itu, Martha A. Welch menyoroti bahwa hubungan emosional yang konsisten dan penuh empati dengan pengasuh atau pendidik memfasilitasi respons afektif yang mendalam terhadap

pengalaman spiritual, sehingga emosi menjadi ruang awal di mana anak mulai mengalami dan mengenal Tuhan sebelum ia mampu menyebut atau menjelaskan konsep tentang Tuhan (Welch et al., 2023).

Terkait perkembangan iman anak, Jatmiko et al., (2024) menegaskan bahwa pada tahap awal kehidupan, iman bersifat intuitif-proyektif dan dibentuk terutama oleh imajinasi, emosi, serta pengalaman relasional yang kuat, sehingga anak menafsirkan realitas ilahi melalui figur signifikan seperti orang tua dan guru sebagai representasi awal Allah. Pandangan ini sejalan dengan Erik Erikson dalam Batara (2013), yang menempatkan pengalaman dasar kepercayaan versus ketidakpercayaan sebagai fondasi psikososial awal; rasa aman emosional dalam relasi membentuk keyakinan eksistensial anak terhadap dunia dan realitas transenden. Teori kelekatan menegaskan bahwa pengalaman emosional yang konsisten, menenangkan, dan responsif menciptakan secure base yang memungkinkan anak mengembangkan kepercayaan, termasuk kepercayaan religius, sementara relasi yang tidak aman berpotensi melahirkan kecemasan yang terproyeksi dalam pengalaman iman (Bowlby, 2013). David Hay (2017) menambahkan bahwa spiritualitas anak bersifat pengalaman (*experiential*) dan sangat dipengaruhi oleh sensitivitas emosional, sehingga anak lebih dahulu “merasakan” makna spiritual sebelum mampu memahaminya secara konseptual. Sejalan dengan itu, Card (2025) menunjukkan bahwa anak kerap mengalami iman melalui suasana, ritual sederhana, cerita, dan sikap emosional orang dewasa yang sarat makna, bukan melalui instruksi doktrinal formal. Dalam konteks ini, ekspresi emosi seperti kasih, pengampunan, pengharapan, dan syukur yang dihidupi secara autentik oleh guru dan orang tua tidak hanya membentuk regulasi emosi anak, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan afektif yang menghubungkan pengalaman keseharian dengan makna spiritual, sehingga kualitas pengelolaan emosi anak berimplikasi langsung pada kualitas dan ketahanan pengalaman iman awalnya.

Peran Relasi Aman dalam Formasi Spiritual Anak

Relasi aman (*secure relationship*) merupakan fondasi utama dalam formasi spiritual anak, karena melalui relasi inilah anak pertama-tama belajar mempercayai, merasakan kehadiran, dan memaknai kasih. Kelekatan aman memungkinkan anak

mengembangkan rasa percaya dasar (basic trust) yang menjadi prasyarat bagi keterbukaan terhadap pengalaman relasional yang lebih luas, termasuk dimensi transcendental (Mikulincer & Shaver, 2022). Temuan ini diperkuat oleh pandangan Fowler yang dikutip (Kristeno & Tarihoran, 2023) yang menyatakan bahwa pada tahap awal perkembangan iman, pengalaman iman anak bersifat intuitif dan sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi emosional dengan figur signifikan. Dalam kajian spiritualitas anak, Coles dan Hyde menekankan bahwa pengalaman akan Tuhan pada masa kanak-kanak tidak terlepas dari pengalaman merasa diterima, didengarkan, dan dicintai dalam relasi sehari-hari (Nimmo et al., 2019). Dengan demikian, relasi aman berfungsi sebagai jembatan psikologis dan spiritual yang memungkinkan anak membangun makna iman secara positif dan berkelanjutan.

Dalam hal ini, tentu relasi aman dalam formasi spiritual anak Nofianti Rita yang menegaskan bahwa hubungan hangat dan responsif antara anak dan pendidik menjadi dasar pembentukan rasa aman, empati, dan nilai moral sejak usia dini (Nofianti, 2021). Perspektif ini diperluas dalam psikologi Kristen oleh Jensen yang menyatakan bahwa relasi aman tidak hanya membentuk kesehatan emosional, tetapi juga membentuk gambaran anak tentang Allah sebagai Pribadi yang dapat dipercaya dan mengasih (Jensen, 2023). Dengan kata lain, relasi aman yang dihadirkan oleh orang tua dan guru berperan sebagai representasi awal relasi anak dengan Tuhan. Sintesis ini menegaskan bahwa formasi spiritual anak tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi aman yang dialaminya, karena melalui relasi tersebut iman anak bertumbuh bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pengalaman hidup yang nyata dan bermakna.

Hal ini dapat dipahami bahwa relasi aman merupakan fondasi teologis-psikologis yang menentukan arah dan kualitas formasi spiritual anak sejak usia dini. Relasi yang hangat, responsif, dan konsisten tidak hanya membangun rasa percaya dan keamanan emosional, tetapi juga menjadi medium awal bagi anak untuk mengalami dan memaknai kasih Allah secara konkret. Artinya, figur signifikan seperti orang tua dan pendidik tentu berfungsi sebagai representasi relasional yang menjembatani pengalaman iman anak, sehingga gambaran tentang Tuhan terbentuk bukan melalui konsep abstrak, melainkan melalui pengalaman hidup yang dirasakan, dialami, dan diinternalisasi. Dengan demikian, formasi spiritual anak tidak dapat

dilepaskan dari kualitas relasi aman yang menyertainya, karena iman bertumbuh paling autentik ketika anak merasa diterima, dicintai, dan dipercaya dalam relasi yang nyata.

Praktik Spiritualitas Sehari-hari dan Dampaknya terhadap Emosi Anak

Praktik spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari seperti doa sederhana, cerita iman, ritual rutin, dan keteladanan sikap penuh kasih tentu memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosi anak usia dini. Sebagaimana pandangan Gottman yang dikutip oleh (Fonseca, 2021) menekankan bahwa interaksi bermakna yang konsisten membantu anak mengenali dan menamai emosinya secara sehat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Coles (2020) yang menyatakan bahwa anak mengalami spiritualitas terutama melalui praktik keseharian yang sarat makna emosional, bukan melalui pengajaran abstrak. Robinson dkk., (2025) menambahkan bahwa praktik spiritual yang dihidupi dalam suasana relasional yang aman membantu anak mengembangkan rasa tenang, harapan, dan keterhubungan. Dari perspektif psikologi emosi, Eisenberg dkk., (2010) menegaskan bahwa lingkungan yang penuh nilai dan keteladanan moral berkontribusi pada stabilitas emosi dan pengendalian diri anak. Dengan demikian, praktik spiritualitas sehari-hari berfungsi sebagai ruang pembelajaran emosi yang alami dan kontekstual bagi anak.

Dalam hal ini, praktik spiritualitas sehari-hari dan dampaknya terhadap emosi anak, Yuliani Nurani Sujiono (2019) yang menekankan bahwa rutinitas yang hangat, konsisten, dan bernilai menjadi fondasi penting bagi perkembangan emosi positif anak usia dini. Perspektif ini diperdalam dalam psikologi menyatakan bahwa praktik spiritual yang dijalani secara autentik membentuk pengalaman emosional yang menenangkan dan memperkuat rasa makna hidup (Maharani et al., 2025). Dengan demikian, praktik spiritualitas sehari-hari tidak hanya berdampak pada aspek religius anak, tetapi juga membentuk cara anak mengelola emosi, menghadapi frustrasi, dan merasakan penghiburan. Sintesis literatur ini menegaskan bahwa ketika spiritualitas dihadirkan dalam praktik hidup yang konkret dan penuh empati, emosi anak dibentuk secara konstruktif, sehingga mendukung pertumbuhan iman dan kesehatan emosional secara simultan.

Spiritualitas sebagai Sumber Ketahanan Emosional (Emotional Resilience)

Spiritualitas dalam berbagai kajian psikologi dan pendidikan dipahami sebagai sumber daya internal yang signifikan dalam membangun ketahanan emosional individu. Secara internasional, Pargament (2015) menegaskan bahwa spiritualitas menyediakan *meaning system* yang menolong individu menafsirkan pengalaman stres, penderitaan, dan krisis hidup secara konstruktif, sehingga emosi negatif tidak berkembang menjadi keputusasaan. Senada dengan itu, Benson dan Roehlkepartain (2019) menempatkan spiritualitas sebagai salah satu *developmental assets* yang memperkuat regulasi emosi dan kemampuan bangkit dari tekanan psikologis. Dalam perspektif perkembangan, Fowler dalam pandangannya yang dikutip oleh (Opsahl et al., 2021). menunjukkan bahwa spiritualitas yang khususnya iman dapat membentuk kerangka afektif yang memberi rasa aman eksistensial, yang berkontribusi langsung pada stabilitas emosi. Pengalaman spiritual yang terintegrasi dalam relasi hangat dan bermakna membantu anak mengembangkan rasa aman emosional dan kontrol diri (Parwoto et al., 2024). Pandangan ini dipertegas oleh Nasution et al., (2024) yang melihat spiritualitas sebagai faktor protektif dalam perkembangan emosi, karena menumbuhkan kesadaran diri, harapan, dan kemampuan menghadapi frustrasi secara sehat.

Dalam hal ini, tentu spiritualitas tidak berfungsi sebagai pelarian emosional, melainkan sebagai fondasi reflektif yang membentuk cara individu merespons realitas emosionalnya. Pargament menyebut proses ini sebagai *spiritual coping*, yaitu kemampuan mengolah emosi melalui keyakinan, doa, dan makna transenden secara adaptif (Abu-Raiya & Pargament, 2015). Dalam konteks pendidikan, Singh dimensi spiritual yang terinternalisasi dalam nilai dan kebiasaan moral memperkuat ketahanan emosional karena individu memiliki kompas batin dalam menghadapi konflik dan kegagalan (Singh, 2019). Spiritualitas yang dibangun secara reflektif tentu bukan doktrinal semata tetapi berkontribusi pada kematangan emosi dan daya lenting psikologis peserta didik (Setiawan & Handayani, 2025). Dengan demikian, spiritualitas dapat dipahami sebagai sumber ketahanan emosional yang bekerja melalui integrasi makna, relasi, dan kesadaran diri, yang memungkinkan individu bertahan sekaligus bertumbuh di tengah tekanan emosional yang kompleks.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa

spiritualitas merupakan fondasi internal yang esensial dalam membentuk ketahanan emosional individu sepanjang rentang kehidupan. Spiritualitas bekerja melalui penyediaan sistem makna, nilai, dan keyakinan yang menolong individu menafsirkan pengalaman emosional termasuk stres, penderitaan, dan kegagalan yang secara konstruktif dan adaptif. Ketika spiritualitas terinternalisasi secara reflektif dan diwujudkan dalam relasi yang hangat serta praktik hidup yang bermakna, individu tidak hanya mampu mengelola emosi negatif dengan lebih sehat, tetapi juga mengembangkan rasa aman eksistensial, harapan, dan kontrol diri. Dengan demikian, spiritualitas berperan sebagai faktor protektif sekaligus penguat daya lenting psikologis, yang memungkinkan individu bukan sekadar bertahan menghadapi tekanan emosional, melainkan juga bertumbuh menuju kematangan emosi yang lebih utuh.

Tantangan dalam Integrasi Formasi Spiritual dan Pendidikan Emosi

Integrasi antara formasi spiritual dan pendidikan emosi menghadapi sejumlah tantangan konseptual dan praksis yang cukup kompleks. Secara internasional, pendidikan modern cenderung memisahkan dimensi spiritual dari pengembangan kecerdasan emosional karena spiritualitas dianggap subjektif dan sulit diukur secara empiris, sehingga kurang mendapat tempat dalam kurikulum formal (Zohar, 2012). Meskipun kecerdasan emosi beririsan dengan nilai-nilai spiritual seperti empati dan pengendalian diri, pendidikan emosi sering direduksi menjadi keterampilan psikologis tanpa akar makna transenden (Goleman et al., 2013). Dalam konteks perkembangan iman, institusi pendidikan kerap gagal mengintegrasikan dinamika iman dan emosi secara utuh karena pendekatan pedagogis yang terlalu kognitif dan kurang reflektif (Gultom, 2025). Dengan demikian, Boiliu (2022) menegaskan bahwa spiritualitas dalam pendidikan sering terjebak pada aspek ritual dan normatif, sehingga tidak menyentuh pembentukan kesadaran emosi dan makna hidup peserta didik. Kritik serupa disampaikan oleh Boiliu yang melihat adanya jurang antara pendidikan agama yang bersifat doktrinal dan kebutuhan nyata peserta didik akan pendampingan emosional yang kontekstual (F. M. Boiliu, 2025d).

Oleh sebab itu, integrasi formasi spiritual dan pendidikan emosi juga menghadapi hambatan pedagogis dan kultural dalam praktik pendidikan. Boiliu dan

Polii (2020) menekankan bahwa tanpa pemahaman yang memadai, spiritualitas berisiko digunakan sebagai *spiritual bypassing*, yakni mekanisme menghindari konflik emosi alih-alih mengolahnya secara sehat. Dalam konteks sekolah, Tefbana dan Saingo (2026) menilai bahwa lemahnya keteladanan dan budaya reflektif membuat nilai-nilai spiritual sulit terinternalisasi dalam pembentukan emosi dan karakter peserta didik. Untuk itu maka tentu keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan dimensi spiritual dan emosi menyebabkan pembelajaran cenderung terfragmentasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Bouway & Mbelangedo, 2025). Sementara itu, Boiliu (2025c) menegaskan bahwa pendekatan yang tidak sensitif terhadap perkembangan emosi anak justru dapat menjadikan pendidikan spiritual bersifat menekan dan kontraproduktif. Dengan demikian, tantangan integrasi ini menuntut pendekatan pendidikan yang holistik, reflektif, dan relasional agar formasi spiritual dan pendidikan emosi dapat saling memperkaya secara autentik.

Berdasarkan sintesis berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam integrasi formasi spiritual dan pendidikan emosi terletak pada kecenderungan pendidikan yang masih bersifat terfragmentasi, baik secara konseptual maupun pedagogis. Spiritualitas kerap dipahami secara normatif, ritualistik, atau doktrinal, sementara pendidikan emosi direduksi menjadi keterampilan psikologis yang terlepas dari makna transenden dan refleksi iman. Kondisi ini diperparah oleh pendekatan pembelajaran yang terlalu kognitif, minim keteladanan, serta keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengelola dinamika emosi peserta didik secara sensitif dan kontekstual. Akibatnya, spiritualitas berisiko digunakan sebagai mekanisme penghindaran emosional alih-alih menjadi sarana pengolahan emosi yang sehat dan bermakna. Oleh karena itu, integrasi yang autentik menuntut pendekatan pendidikan yang holistik, reflektif, dan relasional, di mana formasi spiritual dan pendidikan emosi dipadukan secara sadar untuk menumbuhkan kedewasaan emosi, makna hidup, dan karakter peserta didik secara utuh.

Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan Anak Usia Dini Kristen

Tantangan implikasi pedagogis dalam Pendidikan Anak Usia Dini Kristen terutama berkaitan dengan kesenjangan antara ideal teologis dan praktik

Tabel 1. Implikasi pedagogis bagi pendidikan anak usia dini Kristen

No	Aspek Pedagogis	Implikasi bagi PAUD Kristen	Penekanan Praktik Pembelajaran
1	Pendekatan Pembelajaran	Pembelajaran harus bersifat holistik dan berpusat pada anak	Mengintegrasikan spiritualitas, emosi, bermain, dan relasi dalam kegiatan sehari-hari
2	Peran Guru	Guru sebagai pendamping spiritual dan emosional anak	Keteladanan sikap, empati, kehadiran yang aman, dan responsif terhadap emosi anak
3	Materi Pembelajaran	Materi iman tidak bersifat doktrinal semata	Cerita Alkitab disampaikan melalui pengalaman konkret, narasi, dan aktivitas bermakna
4	Metode Pembelajaran	Metode harus sesuai tahap perkembangan anak usia dini	Bermain peran, bercerita reflektif, doa sederhana, dan ekspresi emosi
5	Lingkungan Belajar	Lingkungan sebagai ruang aman spiritual dan emosional	Menciptakan suasana kelas yang penuh kasih, penerimaan, dan rasa aman
6	Pengelolaan Emosi Anak	Emosi dipandang sebagai bagian dari formasi spiritual	Membantu anak mengenali, menamai, dan mengekspresikan emosi secara sehat
7	Relasi Guru Anak	Relasi menjadi medium utama pendidikan iman	Interaksi hangat, konsisten, dan penuh penghargaan
8	Keterlibatan Orang Tua	Pendidikan iman dan emosi bersifat kolaboratif	Sinergi antara keluarga, sekolah, dan gereja
9	Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi tidak hanya kognitif	Penilaian perkembangan sikap, emosi, dan kebiasaan spiritual anak
10	Formasi Guru	Guru memerlukan pembinaan berkelanjutan	Pelatihan integrasi psikologi perkembangan dan spiritualitas Kristen

pembelajaran di kelas. Pendidikan Kristen anak sering terjebak pada transmisi doktrin dan cerita Alkitab secara verbalistik, tanpa pendekatan pedagogis yang selaras dengan tahap perkembangan emosi dan kognisi anak usia dini (Thomas H. Groome, 2012). Moore (2018) menyatakan bahwa spiritualitas anak kerap diperlakukan sebagai “miniatur iman orang dewasa”, sehingga kebutuhan anak akan pengalaman konkret, relasional, dan emosional kurang terfasilitasi secara pedagogis. Dalam perspektif perkembangan iman, Strhan dan Shillitoe (2022) menunjukkan bahwa iman anak bersifat intuitif-proyektif dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman afektif, sehingga pendekatan pengajaran yang kognitif dan normatif justru berpotensi menghambat pembentukan rasa aman spiritual. Helena et al menekankan bahwa PAUD Kristen masih menghadapi tantangan serius dalam mengintegrasikan nilai iman dengan pengembangan emosi anak secara holistik, karena pembelajaran agama sering diposisikan sebagai mata pelajaran terpisah dari praktik pedagogi sehari-hari (Helena et al., 2023). Pandangan ini diperkuat oleh Gultom (2025) yang melihat bahwa kurangnya pemahaman guru PAUD Kristen terhadap psikologi perkembangan anak menyebabkan pembelajaran spiritual tidak kontekstual dan kurang menyentuh dunia emosional anak.

Dalam konteks implikasi pedagogis PAUD Kristen juga dihadapkan pada persoalan kompetensi pendidik dan budaya sekolah. Guru PAUD Kristen dituntut tidak hanya menguasai metode pengajaran anak usia dini, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual dan emosional sebagai teladan hidup bagi anak (Kristeno & Tarihoran, 2023). Robinson (2020) dalam pandangannya menunjukkan lemahnya formasi guru dalam aspek reflektif dan relasional berisiko menjadikan pendidikan iman bersifat instruktif dan bahkan menekan emosi anak. Dalam konteks praksis, Robinson dan Fic (2020) menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini yang tidak sensitif terhadap ekspresi emosi dapat menghambat perkembangan rasa aman dan kelekatan spiritual anak. Dalam konteks Indonesia, keterbatasan pelatihan guru PAUD Kristen dalam integrasi spiritualitas dan emosi menyebabkan pembelajaran terfragmentasi antara aspek bermain, belajar, dan pembentukan iman (Wiranto & Kristanto, 2024). Dengan demikian, tantangan implikasi pedagogis ini menuntut pengembangan PAUD Kristen yang berlandaskan pendekatan holistik, reflektif, dan berbasis relasi, agar pendidikan iman benar-benar menjadi ruang aman bagi

pertumbuhan spiritual dan emosional anak secara utuh.

Implikasi pedagogis bagi pendidikan anak usia dini Kristen menekankan pentingnya praktik pembelajaran yang secara sadar membantu anak mengembangkan regulasi emosi melalui pengalaman yang aman, penuh kasih, dan bermakna secara spiritual, Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1. Guru atau pendamping dapat menerapkannya melalui kegiatan sederhana seperti memulai kelas dengan doa singkat dan lagu rohani yang menenangkan, membacakan cerita Alkitab yang menonjolkan kasih dan perlindungan Tuhan, serta memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka setelah mendengar cerita tersebut. Dalam situasi ketika anak mengalami emosi seperti marah atau sedih, pendidik dapat mendampingi dengan pendekatan pastoral yang lembut, misalnya menenangkan anak sambil mengingatkan bahwa Tuhan mengasihi mereka dan mengajarkan cara menenangkan diri melalui napas tenang atau doa singkat. Praktik-praktik ini tidak hanya membantu anak belajar mengenali dan mengelola emosinya, tetapi juga menanamkan pengalaman iman yang menumbuhkan rasa aman, empati, dan kepercayaan dalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Untuk bagian implikasi pedagogis bagi pendidikan anak usia dini Kristen secara spesifik dapat diuraikan pada tabel dibawa ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa formasi spiritual dan perkembangan emosi anak usia dini dalam perspektif psikologi Kristen merupakan proses yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Formasi spiritual yang berakar pada relasi kasih, keteladanan, dan pengalaman iman yang aman terbukti menjadi fondasi penting bagi pembentukan regulasi emosi, rasa aman, dan daya lenting emosional anak. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan emosi anak tidak hanya dipengaruhi oleh stimulasi psikologis semata, melainkan juga oleh pengalaman spiritual yang dihayati secara konkret dan relasional dalam keluarga, sekolah, dan komunitas iman. Dengan demikian, esensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi Kristen menawarkan kerangka holistik yang memandang anak sebagai pribadi utuh seperti emosional, spiritual, dan relasional sehingga pendidikan anak usia dini Kristen perlu mengembangkan praktik

Copyright © 2026: Real Kiddos (Online)

pedagogis yang integratif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kedewasaan emosi sejak dini.

REFERENSI

- Abu-Raiya, H., & Pargament, K. I. (2015). Religious coping among diverse religions: Commonalities and divergences. *Psychology of Religion and Spirituality*, 7(1), 24.
- Balswick, J. O., Balswick, J. K., & Frederick, T. V. (2021). *The family: A Christian perspective on the contemporary home*. Baker Academic.
- Batra, S. (2013). The psychosocial development of children: Implications for education and society—Erik Erikson in context. *Contemporary Education Dialogue*, 10(2), 249–278.
- Benson, P. L., Roehlkepartain, E. C., & Rude, S. P. (2019). Spiritual development in childhood and adolescence: Toward a field of inquiry. In *Beyond the Self* (pp. 205–213). Routledge.
- Boiliu, E. R. (2022). Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Luxnos*, 8(1), 1–10.
- Boiliu, F. M. (2025a). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan*. Alvarendra Publisher.
- Boiliu, F. M. (2025b). *Hubungan Spiritualitas dan Resiliensi Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan Psikologi Positif*. 4(1), 22–46.
- Boiliu, F. M. (2025c). Hubungan Spiritualitas Dan Resiliensi Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Agama Kristen Dan Psikologi Positif. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 22–46.
- Boiliu, F. M. (2025d). Mengasah Hati, Pikiran, Dan Iman: Integrasi Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Perkembangan Anak. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–22. <https://doi.org/10.53547/8m3ant17>
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Boiliu, F. M., & Silaban, B. (2024). Bercerita Sebagai Jembatan: Membangun

- Pemahaman Rohani Pada Anak Sejak Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–23.
- Bouway, K., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru Pak: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 174–192.
- Bowlby, J. (2013). Forty-four juvenile thieves: Their characters and home-life. In *The mark of Cain* (pp. 35–41). Routledge.
- Bowlby, J. (2018). The nature of the child's tie to his mother 1. In *Influential Papers from the 1950s* (pp. 222–273). Routledge.
- Card, H. (2025). *Navigating the spiritual dimension of childhood: Theory, pedagogy and practice*. Taylor & Francis.
- Coles, N. A. (2020). *Face and feeling: An examination of the role of facial feedback in emotion*.
- Crisp, T. M., Porter, S. L., & Ten Elshof, G. A. (2019). *Psychology and spiritual formation in dialogue: Moral and spiritual change in Christian perspective*. InterVarsity Press.
- Dini, D. (2014). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: Diknas*.
- Eisenberg, N. (2014). *Altruistic emotion, cognition, and behavior (PLE: Emotion)*. Psychology Press.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2010). Emotion-related self-regulation and its relation to children's maladjustment. *Annual Review of Clinical Psychology*, 6(1), 495–525.
- Fic, J., & Robinson, C. (2020). Early childhood teachers' spiritual and faith formation experiences: initial findings from The TITUS Project. *Journal of Religious Education*, 68(1), 91–106.
- Fonseca, C. (2021). *The caring child: Raising empathetic and emotionally intelligent children*. Routledge.
- Goleman, D., Boyatzis, R. E., & McKee, A. (2013). *Primal leadership: Unleashing the power of emotional intelligence*. Harvard Business Press.
- Griffin, M. D. (2023). *The Letters of Saint Teresa of Jesus of the Andes*. ICS Publications.
- Gultom, M. (2025). Landasan Doktrinal: Kecerdasan Emosional dan Spritual Peserta

- Didik Masa Kini. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 60–80.
- Harita, N., & Siburian, H. H. (2022). Pray, Praise and Worship: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 104–118.
- Hay, D. (2017). *Why Spirituality is Difficult for Westerners* (Vol. 58). Andrews UK Limited.
- Helena, E. S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Pemanfaatan teknologi bergerak sebagai strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1124–1131.
- Jatmiko, B., Mtukwa, G., & Kawengian, S. E. E. (2024). Embracing psychology for Theology: The role of developmental theories in Christian spiritual formation. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(1), 49–63.
- Jensen, J. (2023). *Shifting religious ideologies: Exploring the impacts of childhood family dynamics on adulthood religious change and mental health outcomes*.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 3, 975–1021.
- Kristeno, M. R., & Tarihoran, E. (2023). Children's faith development through faith formation activities. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 1(3), 146–151.
- Maharani1, E., Pintaruan, E. W., & Kristina, G. M. (2025). *Peran Allah dalam Penciptaan Manusia : Kajian Teologis Kitab Kejadian dan Relevansinya Masa Kini Pembukaan Kitab Kejadian dengan tegas menempatkan Allah sebagai subjek utama dan menciptakan manusia menurut Kitab Kejadian , menganalisis peran-Nya dalam men. 26–28*.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2022). An attachment perspective on loss and grief. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101283.
- Moore, T. (2018). Care of the soul in education. In *International handbook of holistic education* (pp. 51–56). Routledge.
- Nasution, F., Ningsih, K. P., Nasution, T. M. S., & Dewi, D. K. (2024). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 117–126.
- Nimmo, J., Abo-Zena, M. M., & LeeKeenan, D. (2019). Finding a place for the

- religious and spiritual lives of young children and their families. *YC Young Children*, 74(5), 37–45.
- Nofianti, R. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Opsahl, T., Kørup, A. K., Andersen-Ranberg, K., Christensen, K., & Hvidt, N. C. (2021). Characteristics of Danish Centenarians' Religious beliefs: A nationwide population-based study. *Journal of Religion and Health*, 60(3), 2007–2023.
- Parwoto, M. P., Ilyas, S. N., & Salwiah, S. P. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Piaget, J. (2013). *Insights and Illusions of Philosophy: Selected Works vol 9*. Routledge.
- Robinson, C. (2020). To be 'formed' and "informed": Early years' educators' perspectives of spirituality and its affordance in faith-based early learning centres. *International Journal of Children's Spirituality*, 25(3–4), 254–271.
- Robinson, C., Hyde, B., Forlin, C., & Best, M. (2025). The experience and expression of spirituality in childhood: A systematic review and qualitative synthesis of the literature. *Journal for the Study of Spirituality*, 1–16.
- Setiawan, T., & Handayani, V. (2025). *Menciptakan Kebahagiaan Psikologis Pascakonflik: Perspektif Identitas Sosial*. Ideas Publishing.
- Setran, D., & Wilhoit, J. (2020). Christian education and spiritual formation: Recent history and future prospects. *Christian Education Journal*, 17(3), 530–546.
- Siegel, D. J. (2020). *The developing mind: How relationships and the brain interact to shape who we are*. Guilford Publications.
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12.
- Stern, J. A., Dunbar, A. S., & Cassidy, J. (2023). Pathways to emotion regulation in young Black children: An attachment perspective. In *Advances in child development and behavior* (Vol. 64, pp. 163–188). Elsevier.
- Strhan, A., & Shillitoe, R. (2022). The experiences of non-religious children in religious education. *Journal of Religious Education*, 70(3), 261–272.
- Sujiono, D. Y. N., & Pd, M. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*.
- Tefbana, T., & Saingo, Y. A. (2026). Penguatan Karakter Berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Educational Journal*, 1(2), 645–654.

- Thomas H. Groome. (2012). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Vygotsky, L., & Cole, M. (2018). Lev Vygotsky: Learning and social constructivism. *Learning Theories for Early Years Practice*. UK: SAGE Publications Inc, 68–73.
- Welch, M. G., Ludwig, R. J., Hane, A. A., Austin, J., Markowitz, E. S., Jaffe, M. E., & Myers, M. M. (2023). Preschool-based mother-child emotional preparation program improves emotional connection, behavior regulation in the home and classroom: a randomized controlled trial. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 2, 1232515.
- Westerhoff, J. H. (2012). *Will our children have faith?* Church Publishing, Inc.
- Wilhoit, J. C. (2022). *Spiritual formation as if the church mattered: Growing in Christ through community*. Baker Academic.
- Winnicott, D. W. (2018). *The maturational processes and the facilitating environment: Studies in the theory of emotional development*. Routledge.
- Wiranto, D., & Kristanto, S. H. (2024). Peran Roh Kudus Berdasarkan Teks Yohanes 14: 26 Dalam Pendidikan Kristen Anak Usia Dini. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 222–232.
- Zahl, S. (2022). *The Holy Spirit and Christian Experience*. SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Zohar, D. (2012). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. Bloomsbury publishing.